

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Model Pembelajaran Inovatif**

##### **1. Pengertian Pembelajaran Inovatif**

Berikut ini merupakan beberapa pengertian mengenai pengertian dari kata pembelajaran itu sendiri. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan Pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pada dasarnya pembelajaran yakni merupakan suatu bantuan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik guna mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta mengembangkan sikap dan keyakinannya (Fathurrohman, 2017, hlm. 16). Selain itu dapat dikatakan bahwa pembelajaran yakni suatu proses interaksi edukatif untuk membuat peserta didik belajar secara aktif dan mampu mengubah perilaku melalui pengalaman belajar (Masdul, 2018, hlm. 3). Dengan adanya beberapa pendapat mengenai pembelajaran, maka terdapat inti arti dari kata pembelajaran itu sendiri yakni pembelajaran merupakan proses kegiatan guru yang menyampaikan suatu ilmu pengetahuannya kepada peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran, diperlukan suatu cara atau yang dapat juga disebut dengan model pembelajaran agar kegiatan pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan tepat sasaran. Adapun terdapat beberapa pengertian mengenai model pembelajaran yakni sebagai berikut. Model pembelajaran pada dasarnya adalah suatu cara penyampaian bahan ajar yang disajikan guru dengan cara yang khas dan dapat diuraikan dari awal sampai akhir (Haerullah & Hasan, 2017, hlm. 5). Menurut Prihatmojo & Rohmani (2020, hlm. 1-2) mengatakan, “Model pembelajaran diartikan sebagai semua rangkaian penyajian bahan ajar yang mencakup semua aspek baik sebelum pembelajaran, saat pembelajaran dan setelah pembelajaran yang dilakukan oleh guru beserta semua fasilitas yang

digunakan baik itu secara langsung maupun tidak langsung selama pembelajaran”. Selain itu dapat dikatakan bahwa model pembelajaran yakni sebagai suatu prosedur yang sistematis dalam mengkoordinasikan pengalaman belajar dalam meraih tujuan belajar (Handayani et al., 2020, hlm. 19). Berdasarkan hal-hal tersebut, dalam menentukan model pembelajaran sangatlah penting agar pada saat kegiatan pembelajaran tersebut, dapat terlaksanakan dengan semaksimal mungkin.

Berdasarkan hal tersebut perlu model pembelajaran yang inovatif sehingga dapat membuat peserta didik berminat termotivasi untuk belajar. Dengan berinovatif dalam menerapkan model pembelajaran, maka peserta didik pun tidak akan merasa mudah jenuh dan bosan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Adapun beberapa arti dari pembelajaran inovatif itu sendiri yakni sebagai berikut. Pembelajaran inovatif dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang berbeda atau baru dari pembelajaran secara konvensional yang diajarkan oleh guru (Damanik, 2019, hlm. 805). Menurut Purwadhi (2019, hlm. 30) mengatakan, “Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang dikemas oleh guru, atau instruktur lainnya, yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil pembelajaran”. Selain itu pembelajaran inovatif yakni pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*) yang dimana pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik guna membangun pengetahuannya baik itu dilakukan secara sendiri/mandiri (*self-directed*) maupun dengan bantuan teman sebayanya (*peer mediated instruction*) (Purwitha, 2020, hlm. 52).

Dengan demikian pembelajaran inovatif ini sangat berkaitan erat dengan pembelajaran abad ke-21 ini yang dimana dalam proses pembelajaran mengandung sifat *student centered* yang berarti peserta didik diharapkan lebih aktif ketika mengikuti kegiatan pembelajaran supaya pembelajaran tersebut tidak akan membosankan.

## 2. Model-Model Pembelajaran Inovatif

Berikut terdapat beberapa model pembelajaran inovatif yakni sebagai berikut.

### a. *Small Group Discussion* (SGD)

*Small Group Discussion* (SGD) yakni pembelajaran yang di mana peserta didik belajar saling berbagi pemikiran ide dan pendapat mereka dalam kelompok kecil antara 3-5 orang untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang sama. Peran guru disini yakni sebagai pendamping, motivator, dan fasilitator untuk kelompok peserta didik.

Adapun beberapa hal yang dilakukan peserta didik dalam model pembelajaran SGD adalah sebagai berikut.

- 1) Membuat kelompok yang berjumlah sebanyak 3-5 orang.
- 2) Memilih topik untuk didiskusikan.
- 3) Mempresentasikan makalah di depan kelas dan mendiskusikannya.
- 4) Melakukan diskusi dan memberi serta menerima umpan balik.
- 5) Memberikan pendapat yang didukung oleh bukti dan argumen yang kuat.
- 6) Menyimpulkan beberapa poin penting dalam diskusi, lalu menelaah latihan quis, dan menyelesaikan tugas menulis.

Adapun beberapa hal yang dilakukan guru dalam model pembelajaran SGD adalah sebagai berikut.

- 1) Membuat pedoman pembahasan, desain materi, dan aturan diskusi.
- 2) *Mereview* pada akhir setiap sesi diskusi peserta didik dan menjadi moderator.
- 3) Memberikan umpan balik.
- 4) Melakukan penilaian dan evaluasi.

b. *Role-Play and Simulation Learning (RPL)*

*Role-Play and Simulation Learning (RPL)* yakni merupakan proses pembelajaran peserta didik dengan bermain peran sebagai penyampai materi pembelajaran dan menggunakan peran dunia nyata dalam pertunjukan peran kelas, materi ini berfungsi sebagai dasar untuk refleksi serta evaluasi peserta didik terhadap pelajaran yang telah dipelajari. Peran guru disini yakni sebagai pendamping, motivator, dan fasilitator serta memberikan contoh peran tertentu kepada peserta didik.

Adapun beberapa hal yang dilakukan peserta didik dalam model pembelajaran RPL adalah sebagai berikut.

- 1) Mengambil peran tertentu dan belajar bagaimana melakukannya.
- 2) Bereksperimen dengan berbagai model yang telah disiapkan.
- 3) Melakukan keterampilan *generic*, yang mencakup komunikasi verbal dan nonverbal.
- 4) Bereksperimen dengan keterampilan unik.
- 5) Belajar keterampilan baru dengan orang lain.
- 6) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.
- 7) Menjadi lebih baik dalam sintesis.
- 8) Belajar berempati.

Adapun beberapa hal yang dilakukan guru dalam model pembelajaran RPL adalah sebagai berikut.

- 1) Mendesain situasi atau kegiatan yang mirip dengan yang sesungguhnya, misalnya seperti bermain peran.
- 2) Menunjukkan pekerjaan atau peran tertentu.
- 3) Membahas kinerja para peserta didik.
- 4) Mengevaluasi partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

c. *Discovery Learning* (DL)

*Discovery Learning* (DL) merupakan pembelajaran peserta didik dengan cara mengorganisasikan materi pembelajarannya sendiri, menemukan konsep dan prinsip melalui observasi, mengklasifikasi, mengukur, memprediksi, menentukan, dan menarik kesimpulan alih-alih mempelajari sesuatu yang disajikan dalam bentuk final. guru menyiapkan dan merencanakan masalah pembelajaran, yang membedakan mereka dari inkuiri: masalah adalah apa adanya, bukan hasil rekayasa. Peran guru disini yakni sebagai pendamping, motivator, dan fasilitator belajar peserta didik. Guru juga merancang dan menginisiasi materi awal berupa pertanyaan atau kasus.

Adapun beberapa hal yang dilakukan peserta didik dalam model pembelajaran DL adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan suatu pokok bahasan yang dipelajari, peserta didik mencari, mengumpulkan, dan mengorganisasikan data yang telah diperoleh.
- 2) Melakukan diskusi kelompok.
- 3) Menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi kelompok.
- 4) Membuat tulisan sehingga dapat dipresentasikan baik itu secara verbal maupun non verbal.
- 5) Memanfaatkan hasil presentasi dan diskusi untuk membuat resume.

Adapun beberapa hal yang dilakukan guru dalam model pembelajaran DL adalah sebagai berikut.

- 1) Menyediakan data dan metode untuk menelusuri informasi yang akan diperoleh peserta didik.
- 2) Melakukan arahan dan bimbingan pada saat pembelajaran.
- 3) Memberikan penilaian terhadap hasil diskusi kelompok peserta didik.
- 4) Melakukan suatu evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik.

d. *Self Directed Learning* (SDL)

Pembelajaran dengan *Self Directed Learning* (SDL) yaitu pembelajaran yang dilakukan atas dorongan dan kebutuhan peserta didik dengan materi pembelajaran yang dipilih sendiri, rencana dan strategi yang sepenuhnya bertujuan untuk memperluas informasi, kemampuan, pencapaian, dan peningkatan diri. Peserta didik bertanggung jawab untuk menjadi agen perubahan dalam pembelajaran, menyadari kebutuhan dan tujuan pembelajaran, menyusun strategi pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Dengan pembelajaran SDL, guru berperan sebagai pendamping peserta didik, pendorong, dan fasilitator pembelajaran.

Adapun beberapa hal yang dilakukan peserta didik dalam model pembelajaran SDL adalah sebagai berikut.

- 1) Menginisiasi untuk memulai belajar mandiri.
- 2) Belajar dengan secara individual atau kelompok.
- 3) Merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pengalaman belajar peserta didik sendiri.
- 4) Membangun pengetahuan peserta didik sendiri sesuai dengan pengalaman belajarnya.
- 5) Hasil belajar tersebut dipresentasikan di depan kelas.

Adapun beberapa hal yang dilakukan guru dalam model pembelajaran SDL adalah sebagai berikut.

- 1) Memfasilitasi dan memotivasi peserta didik pada saat mereka belajar.
- 2) Memberikan bimbingan, arahan, dan umpan balik terhadap kegiatan belajar peserta didik.
- 3) Hasil dari belajar peserta didik diberikan evaluasi.
- 4) Melakukan kegiatan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik.
- 5) Memberikan penghargaan dan penguatan kepada peserta didik atas hasil belajarnya.

e. *Cooperative Learning (CL)*

*Cooperative Learning (CL)* yakni pembelajaran yang membangun interaksi sosial peserta didik dan membuat saling ketergantungan positif dalam kelompok kecil diantara 4-6 orang. Peran guru di sini yakni sebagai fasilitator dan pendamping pembelajaran bagi tiap kelompok belajar peserta didik.

Adapun beberapa hal yang dilakukan peserta didik dalam model pembelajaran CL adalah sebagai berikut.

- 1) Membentuk kelompok belajar yang berisikan 4-6 orang secara heterogen (memiliki kemampuan yang beragam).
- 2) Peserta didik melakukan koordinasi dalam kelompok.
- 3) Secara berkelompok melakukan diskusi dan menyimpulkan masalah atau tugas.
- 4) Menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang telah dibagikan.
- 5) Hasil dari diskusi kelompok belajar dipresentasikan di depan kelas.

Adapun beberapa hal yang dilakukan guru dalam model pembelajaran CL adalah sebagai berikut.

- 1) Membimbing dan mengawasi proses kegiatan belajar peserta didik.
- 2) Menyiapkan suatu kasus atau masalah yang nantinya diselesaikan oleh peserta didik secara kelompok dan memberikan arahan kepada peserta didik.
- 3) Memberikan tujuan akhir dari pembelajaran tersebut.
- 4) Peserta didik diberikan evaluasi secara individual dalam kelompoknya.

f. *Collaborative Learning (CbL)*

*Collaborative Learning (CbL)* yakni suatu pembelajaran yang di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok yang beragam untuk terlibat dalam interaksi sosial, berbagi pikiran dan perasaan, bertanggung jawab atas tindakan mereka, memperlakukan satu sama lain dengan hormat, dan menerima bantuan. Peran guru di sini yakni sebagai pendamping kelompok belajar, pemberi semangat, dan fasilitator.

Adapun beberapa hal yang dilakukan peserta didik dalam model pembelajaran CbL adalah sebagai berikut.

- 1) Membagi kelompok antara 3-7 orang dengan kemampuan yang berbeda-beda.
- 2) Mengorganisasi dan membagi peran dalam tugas tertentu.
- 3) Berkoordinasi dalam tiap kelompok.
- 4) Berdasarkan *consensus* kelompok mereka sendiri, kembangkan rencana kerja, jadwal, prosedur, dan metode penilaian untuk kelompok.
- 5) Tiap anggota kelompok bekerja sama (berdiskusi) dalam mengerjakan tugas.
- 6) Hasil dari diskusi tersebut dipresentasikan.

Adapun beberapa hal yang dilakukan guru dalam model pembelajaran CbL adalah sebagai berikut.

- 1) Mendesain suatu tugas yang bersifat *open ended*.
- 2) Membuat peserta didik menjadi termotivasi dan terfasilitasi.
- 3) Melakukan evaluasi hasil belajar kepada tiap peserta didik dalam kelompok.

g. *Contextual Learning* (CtL)

*Contextual Learning* (CtL) adalah belajar dengan menghubungkan konsep atau teori dengan kehidupan nyata peserta didik. Dengan menerapkan CtL, guru berperan sebagai pendamping, penyemangat, dan fasilitator pembelajaran bagi peserta didik.

Adapun beberapa hal yang dilakukan peserta didik dalam model pembelajaran CtL adalah sebagai berikut.

- 1) Dapat belajar secara individu maupun berkelompok.
- 2) Melakukan penelitian lapangan atau terjun ke dunia nyata untuk menentukan kesesuaian antara teori dan praktik.
- 3) Mencari teori/teori yang berlaku untuk situasi dunia nyata.
- 4) Menemukan hubungan antara teori dengan kenyataan.
- 5) Membuat kesimpulan tentang kesesuaian antara teori dengan kenyataan.
- 6) Hasil belajar tersebut dituliskan dan presentasikan didepan kelas.

Adapun beberapa hal yang dilakukan guru dalam model pembelajaran CtL adalah sebagai berikut.

- 1) Merancang tugas peserta didik ke dalam studi lapangan.
- 2) Memberikan penjelasan pengantar yang berkenaan dengan bahan kajian yang bersifat teori dan mengaitkannya dengan situasi nyata.

3) Selama pembelajaran dapat menghargai pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki atau diperoleh peserta didik.

4) Melakukan evaluasi hasil belajar peserta didik.

h. *Project Based Learning and Inquiry* (PjBL)

*Project Based Learning and Inquiry* (PjBL) yakni pembelajaran yang memanfaatkan proyek dan aktivitas sebagai media. Untuk menghasilkan berbagai hasil belajar, peserta didik menyelidiki, mengevaluasi, menafsirkan, dan menggabungkan informasi. Pembelajaran berbasis masalah (PjBL) memanfaatkan suatu permasalahan agar peserta didik dapat mengumpulkan dan menggabungkan informasi baru berdasarkan pengalaman peserta didik dengan kegiatan nyata. Dalam PjBL, guru berperan sebagai pendamping, penyemangat, dan fasilitator peserta didik.

Adapun beberapa hal yang dilakukan peserta didik dalam model pembelajaran PjBL adalah sebagai berikut.

- 1) Belajar secara individual atau membuat kelompok antara 3 sampai 5 orang.
- 2) Menyusun proposal proyek yang telah direncanakan dan presentasikan di depan kelas.
- 3) Melaksanakan tugas atau proyek yang telah direncanakan sebelumnya secara berurut.
- 4) Memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui proses pencarian dan penggalian (*inquiry*).
- 5) Menunjukkan hasil kinerja dan mempertanggung jawabkan hasil kerja di depan kelas.

Adapun beberapa hal yang dilakukan guru dalam model pembelajaran PjBL adalah sebagai berikut.

- 1) Merancang tugas dan membimbing belajar peserta didik.
- 2) Dapat membuat peserta didik termotivasi dan terfasilitasi.
- 3) Melakukan evaluasi hasil belajar peserta didik.

i. *Problem Based Learning* (PBL)

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah, penguasaan materi, dan pengelolaan emosi diri sendiri. Peran guru sebagai pendamping, pendorong, dan fasilitator bagi peserta didik dalam pemecahan masalah dan pembelajaran.

Adapun beberapa hal yang dilakukan peserta didik dalam model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut.

- 1) Belajar secara individu atau membuat kelompok yang berisikan 3-5 orang.
- 2) Menerima masalah sesuai dengan kompetensi tujuan pembelajaran.
- 3) Belajar dengan mencari informasi (inquiry) dan menggunakan informasi tersebut untuk memecahkan masalah dunia nyata.
- 4) Melakukan analisis dengan strategi untuk memecahkan suatu masalah
- 5) Dapat mengadakan diskusi dalam kelompok.
- 6) Hasil pembelajaran tersebut, dipresentasikan di depan kelas.

Adapun beberapa hal yang dilakukan guru dalam model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut.

- 1) Menggunakan berbagai pendekatan yang berbeda untuk memecahkan masalah dalam desain tugas belajar.
- 2) Memberikan bimbingan dan arahan ketika kegiatan belajar berlangsung.
- 3) Dapat membuat peserta didik termotivasi dan terfasilitasi.
- 4) Melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik.

j. *Reflective-Metacognitive Learning (RML)*

*Reflective-Metacognitive Learning (RML)* adalah pembelajaran berorientasi masalah yang didesain untuk mengasah kemampuan metakognitif peserta didik selain itu dengan penggunaan strategi konflik kognitif, fenomena anomali, internalisasi, dan fenomena terkait baru. Peran guru di sini yakni untuk mendukung, membantu dan mendorong peserta didik untuk belajar dan memecahkan masalah.

Adapun beberapa hal yang dilakukan guru dalam model pembelajaran RML adalah sebagai berikut.

- 1) Belajar secara individual atau dalam kelompok yang berisikan 3-5 orang.
- 2) Dapat mengenali dan memahami masalah.
- 3) Mampu memahami tujuan dalam pembelajaran.
- 4) Belajar dengan menggali informasi (deklaratif) dan menggunakannya untuk memecahkan masalah faktual secara prosedural, dan kondisional melalui penyelidikan.
- 5) Memeriksa dan mempertimbangkan pendekatan yang berbeda untuk memecahkan masalah. Meregulasi proses belajar.
- 6) Merancang aturan dalam proses belajar peserta didik.
- 7) Melakukan diskusi kelompok.

8) Hasil dari pemecahan masalah dipresentasikan di kelas.

9) Terbiasa mengenali dan menyelesaikan masalah

Adapun beberapa hal yang dilakukan guru dalam model pembelajaran RML adalah sebagai berikut.

1) Menyusun suatu tugas belajar untuk peserta didik.

2) Mengarahkan peserta didik melalui proses pembelajaran.

3) Dapat membuat peserta didik termotivasi dan terfasilitasi.

4) Melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik.

(Muhali, 2019, hlm. 41-45).

Dari beberapa model pembelajaran inovatif terdapat model pembelajaran yang bernama model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif termasuk ke dalam pembelajaran inovatif dikarenakan dalam pembelajaran kooperatif peserta didik lebih diarahkan untuk lebih aktif sehingga pembelajaran tidak terpusat hanya kepada guru saja, melainkan menjadi berpusat kepada peserta didik (*student centered*).

Pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik berkolaborasi untuk mencapai tujuan kelompok yang dimana tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Peserta didik harus memiliki rasa kebersamaan, artinya setiap anggota kelompok bekerja secara kooperatif dengan semua anggota kelompok, agar tujuan kelompok tercapai dan suasana belajar menjadi lebih aktif (Hasanah & Himami, 2021, hlm. 12).

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Inovatif**

Damanik (2019, hlm. 805) menjelaskan kelebihan dan kekurangan pembelajaran inovatif yakni sebagai berikut:

Kelebihan pembelajaran inovatif yaitu:

- a. Pembelajaran tidak terkesan kuno lagi melainkan menciptakan pembelajaran yang modern bahkan unik bagi peserta didik.

b. Pembelajaran akan terasa menyenangkan bagi peserta didik, dengan demikian hal ini membuat peserta didik akan semangat kegiatan pembelajaran berlangsung.

c. Dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik.

Kekurangan pembelajaran inovatif yaitu:

a. Memerlukan alokasi waktu yang lebih dan biaya bagi guru dalam menyiapkan pembelajaran ini.

b. Beberapa pokok materi di suatu mata pelajaran sulit untuk diterapkan pada pembelajaran ini.

## **B. Model Pembelajaran Kooperatif**

### **1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif yakni suatu model pembelajaran yang dimana dalam sistem belajar secara kelompok yang berisikan 4 hingga 6 orang yang dilakukan peserta didik secara kolaboratif agar dapat lebih semangat ketika kegiatan belajar berlangsung (Taniredja et al., 2017, hlm. 55). Pembelajaran kooperatif dapat dikatakan juga sebagai model pembelajaran yang dimana peserta didik bekerja sama dalam kelompoknya untuk memaksimalkan kesempatan belajar dan mencapai tujuan pembelajaran (Fathurrohman, 2017, hlm. 45). Selain itu pembelajaran kooperatif dapat dikatakan sebagai cara pembelajaran yang mengutamakan kerja sama atau saling membantu dalam struktur kerja sama yang teratur dengan dua orang atau lebih dalam kelompok (Usman, 2021, hlm. 158-159).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat dikatakan pembelajaran model kooperatif yakni merupakan suatu rangkaian proses belajar peserta didik yang terdapat dalam kelompok-kelompok dan membuat peserta didik bekerja sama untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas untuk mencapai hasil tujuan bersama.

## 2. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Prihatmojo & Rohmani (2020, hlm. 14-15) menjelaskan ciri-ciri pembelajaran kooperatif yakni sebagai berikut:

- a. Proses menuntaskan materi diselesaikan secara berkelompok oleh peserta didik.
- b. Kelompok dibuat dengan memperhatikan keragaman baik suku, ras, agama maupun tingkat akademik peserta didik dan harus merata.
- c. Anggota kelompok berjumlah 4-6 orang dengan keberagaman yangimbang antar kelompok.
- d. Pemberian *reward* lebih kepada kelompok dan bukan individu.

## 3. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Tujuan utama penggunaan model pembelajaran kooperatif yakni agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama temannya dengan cara menghargai sudut pandang dan pendapat orang lain dan memungkinkan orang lain untuk berbagi pemikirannya dalam kelompok (Isjoni, 2019, hlm. 21). Selain itu pembelajaran kooperatif dapat menjadikan peserta didik mampu bekerja dalam kelompok sehingga dapat memperat rasa kebersamaan antara satu dengan yang lainnya.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut.

- a. Dapat meningkatkan hasil pembelajaran.
- b. Pembelajaran kooperatif dapat memberi kesempatan untuk tiap peserta didik agar dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan teman kelompoknya sehingga mampu memahami materi dan hal ini pun dapat meningkatkan hubungan antar kelompok.
- c. Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar, belajar kooperatif dapat membina sifat kebersamaan, peduli satu sama lain dan tenggang rasa, serta mempunyai rasa andil terhadap keberhasilan tim.

- d. Pembelajaran yang bermanfaat dapat diterapkan pada berbagai materi pelajaran, misalnya pemahaman yang rumit, pelaksanaan studi, dan latihan berpikir kritis sehingga dapat memenuhi akan kebutuhan peserta didik.
- e. Memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan.
- f. Meningkatkan perilaku dan kehadiran di kelas.
- g. Relatif murah karena tidak memerlukan biaya khusus untuk menerapkannya.

(Hayati, 2017, hlm. 14).

#### 4. Model-Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Hayati (2017, hlm. 17-21) mengatakan “bahwa model-model (tipe) pembelajaran kooperatif terdapat pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*), pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok/GI (*Group Investigation*), pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*), dan pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*).

Adapun terdapat beberapa model pembelajaran kooperatif yakni sebagai berikut.

- a. Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)

STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan sintaks sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengarahan.
- 2) Membuat kelompok heterogen yang berisikan 4-5 orang.
- 3) Bekerja sama mendiskusikan modul lembar kerja siswa (LKS).

- 4) Melakukan presentasi kelompok untuk memfasilitasi diskusi dalam kelas, kuis individu, dan buat skor perkembangan peserta didik serta mengumumkan hasil catatan prestasi individu dan kelompok, dan berikan *reward*/penghargaan.

Kelebihan:

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbicara dan berbuat, sehingga kemampuan akademiknya meningkat.
- 2) Membiasakan peserta didik menghargai pendapat orang lain.
- 3) Melatih peserta didik mengembangkan keterampilan sosial (*social skill*).

Kekurangan:

- 1) Dalam mencapai target kurikulum dapat menggunakan waktu yang relatif lebih lama.
- 2) Dalam mempersiapkannya guru dapat memakan waktu yang lebih lama.
- 3) Dapat membuat peserta didik dituntut dari segi sifat tertentu, misalnya seperti sifat suka bekerja sama.

#### b. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Tipe pembelajaran ini termasuk ke dalam pembelajaran kooperatif dengan dengan sintaks sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengajaran yang berkenaan dengan informasi tentang sumber ajar.
- 2) Pembentukan kelompok heterogen, dan penyediaan sumber ajar untuk lembar kerja siswa (LKS) yang dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan jumlah peserta didik dalam kelompok tersebut.

## Kelebihan:

- 1) Peserta didik dapat menjadi aktif berbicara serta berpendapat karena peserta didik diberikan kesempatan untuk saling berdiskusi dan menjelaskan materi pada masing-masing kelompok.
- 2) Peserta didik diajarkan bagaimana bekerja sama dalam kelompok.
- 3) Dalam proses belajar mengajar peserta didik saling ketergantungan positif.

## Kekurangan:

- 1) Peserta didik yang tidak memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi maka akan sulit dalam menyampaikan materi pada teman.
- 2) Peserta didik yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
- 3) Peserta didik yang cerdas cenderung merasa bosan.

c. Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok/GI  
(*Group Investigation*)

Sintaks untuk model kooperatif investigasi kelompok yakni sebagai berikut:

- 1) Pengarahan untuk membuat kelompok yang beragam dengan fokus pada tugas.
- 2) Merencanakan bagaimana penyelidikan akan dilakukan dan setiap kelompok melakukan investigasi terhadap suatu proyek tertentu.

## Kelebihan:

- 1) Peningkatan belajar terjadi tidak tergantung pada usia peserta didik, mata pelajaran, dan aktivitas belajar.
- 2) Dapat membuat peserta didik menjadi lebih bersemangat dan aktif sehingga berani mengemukakan pendapat pada saat diskusi.

- 3) Dapat menimbulkan motivasi peserta didik karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas.

Kekurangan:

- 1) Adanya pertentangan antar kelompok yang memiliki nilai tinggi dengan kelompok yang memiliki nilai rendah.
- 2) Guru membutuhkan persiapan yang matang dan pengalaman yang lama untuk dapat menerapkan belajar dengan baik.

d. Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*)

Sintaks untuk model kooperatif tipe TPS yakni sebagai berikut:

- 1) Materi klasikal disajikan oleh guru.
- 2) Peserta didik diajukan pertanyaan oleh guru.
- 3) Peserta didik berpasangan di tempat duduk untuk bekerja dalam kelompok.
- 4) Melakukan presentasi kelompok di depan kelas.
- 5) Memberikan kuis yang dilakukan secara individu dan membuat skor perkembangan tiap peserta didik.
- 6) Mengumumkan hasil kuis dan berikan *reward*.

Kelebihan:

- 1) Dapat menjadikan tingkat partisipasi peserta didik lebih tinggi ketika mengikuti pembelajaran.
- 2) Memberi kesempatan lebih terhadap kontribusi masing-masing anggota kelompok.
- 3) Cocok digunakan untuk tugas yang sederhana.

Kekurangan:

- 1) Perlunya pembimbingan lebih dan lebih banyak kelompok akan lapor.
- 2) Ide yang muncul akan lebih sedikit.

e. Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*)

Sintaks model kooperatif tipe NHT yakni sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengarahannya dan membuat kelompok heterogen.
- 2) Tiap peserta didik diberikan nomor secara acak dan diberikan suatu persoalan untuk diselesaikan secara kelompok.
- 3) Dalam tiap kelompok, peserta didik memiliki bagian tugas pertanyaan dan nomor yang berbeda-beda yang harus diselesaikan bersama.

Kelebihan:

- 1) Melalui diskusi, peserta didik saling berinteraksi dan bekerja sama untuk memecahkan masalah.
- 2) Kegiatan pembelajaran bermanfaat baik bagi peserta didik yang pandai maupun yang belum pandai.

Kekurangan:

- 1) Peserta didik yang pandai biasanya akan mendominasi sehingga mengakibatkan timbulnya sikap rendah diri dan kurang percaya diri dari peserta didik yang belum pandai.
- 2) Dalam berdiskusi biasanya terdapat beberapa peserta didik yang menyalin hasil pekerjaan peserta didik yang pandai tanpa memahami materi sepenuhnya.

(Amaliyah et al., 2019, hlm. 69-73)

Dari beberapa tipe model pembelajaran kooperatif terdapat tipe model pembelajaran kooperatif yang bernama model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Model pembelajaran tipe NHT termasuk ke dalam tipe model pembelajaran kooperatif dikarenakan dalam kegiatan belajar membentuk suatu kelompok yang dapat berdiskusi untuk menyelesaikan suatu persoalan.

## **C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together***

### **1. Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Heads Together***

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) lebih menekankan pada kegiatan peserta didik seperti menemukan, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber, yang kemudian dipresentasikan di depan kelas (Fathurrohman, 2017, hlm. 82). Model pembelajaran NHT juga dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang merujuk kepada pembelajaran kelompok peserta didik yang setiap anggotanya memiliki bagian tugas soal dan nomornya masing-masing (Apriyanti, 2021, hlm. 7). Selain itu Model pembelajaran kooperatif tipe NHT yakni model pembelajaran yang dimana seorang guru memberikan nomor kepada setiap peserta didik dalam satu kelompok yang berisikan 4-5 orang (Pendy & Mbagho, 2021, hlm. 170).

Berdasarkan hal tersebut, terdapat suatu perbedaan antara model pembelajaran *Numbered Heads Together* dengan model pembelajaran kelompok pada umumnya. Pada pembelajaran kelompok umumnya yang mempresentasikan hasil diskusi kelompok atau laporan kelompok bebas boleh disampaikan oleh salah satu seorang anggota kelompok. Namun pada model pembelajaran *Numbered Heads Together* yang diharuskan mempresentasikan hasil belajar kelompok atau laporan kelompok yang terpilih secara acak oleh guru. Hal ini dilakukan agar setiap peserta didik dalam kelompok mempunyai rasa bertanggung jawab sehingga dapat berpartisipasi ketika berdiskusi kelompok dan tidak bergantung atau mengandalkan orang lain.

### **2. Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran *Numbered Heads Together***

Tujuan model pembelajaran *Numbered Heads Together* yakni memberikan peserta didik kesempatan untuk berdiskusi dan mempertimbangkan hasil yang terbaik (Huda, 2017, hlm. 203). Adapun berikut ini merupakan beberapa tujuan model pembelajaran *Numbered Heads Together* yakni sebagai berikut.

- a. Untuk dapat mengembangkan pelaksanaan tugas akademik peserta didik.
- b. Dapat lebih mengakui keragaman, terutama fakta bahwa peserta didik dapat menerima teman dari beberapa ragam latar belakang.
- c. Untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, seperti bekerja dalam kelompok, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, dan mau menjelaskan ide atau pendapat.

(Hayati, 2017, hlm. 21).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran sebagai hasil dari kegunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* yang mendorong kerja sama antar peserta didik dalam kelompok. Hal ini karena anggota kelompok memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Selain itu model pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat menjadikan peserta didik mampu bekerja dalam kelompok sesuai dengan tugas masing-masing anggota kelompok. Dengan kata lain, peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar dalam kelompok sehingga semua peserta didik tiap kelompok mampu menguasai bahan materi pelajaran dengan semaksimal mungkin. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat bermanfaat untuk membantu peserta didik mengembangkan hubungan sosial yang lebih baik satu sama lain. Dengan demikian model pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan kerja sama dalam memecahkan masalah dalam suatu pembelajaran dengan cara berdiskusi, membuat peserta didik lebih aktif dan saling menghargai pendapat (Apriyanti, 2021, hlm. 7).

### 3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Numbered Heads Together*

Hayati (2017, hlm. 21) menjelaskan tentang langkah-langkah pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) sebagai berikut.

- a. Langkah 1 (Penomoran)  
Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok beranggota 3-5 orang dan setiap anggota diberi nomor 1 sampai 5.
- b. Langkah 2 (Mengajukan Pertanyaan)  
Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan ini bisa dalam bentuk kalimat tanya atau arahan.
- c. Langkah 3 (Berpikir Bersama)  
Peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan anggota dalam timnya mengetahui jawaban tersebut.
- d. Langkah 4 (Menjawab)  
Guru memanggil peserta didik dengan nomor tertentu, kemudian peserta didik menjawab pertanyaan guru untuk seluruh kelas.

### 4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together*

Dalam model pembelajaran *Numbered Heads Together* terdapat kelebihan dan kekurangan yakni sebagai berikut.

- a. Kelebihan Model NHT (*Numbered Heads Together*)
  - 1) Menagajarkan bagaimana peserta didik bekerja sama dan menghargai sudut pandang orang lain.
  - 2) Melatih peserta didik untuk menjadi mentor sebaya.
  - 3) Dapat meningkatkan rasa kebersamaan.
  - 4) Mengenalkan peserta didik terhadap perbedaan.
- b. Kekurangan Model NHT (*Numbered Heads Together*)
  - 1) Peserta didik yang terbiasa dengan pendekatan tradisional akan sedikit kewalahan.
  - 2) Tidak semua peserta didik dapat terfasilitasi dengan maksimal.
  - 3) Tidak semua peserta didik mendapat giliran.

(Hayati 2017, hlm. 21).

## **D. Motivasi Belajar**

### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang membangkitkan keinginan belajar dan memberikan arah kegiatan belajar guna mencapai tujuan mata pelajaran yang diinginkan pada saat kegiatan belajar dapat diartikan sebagai motivasi belajar (Sardiman, 2018, hlm. 75). Motivasi belajar juga dapat disebut sebagai perkembangan segi kejiwaan yang dimana keadaan peserta didik dipengaruhi oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologi (Kompri, 2019, hlm. 231). Dengan demikian, bahwa keseluruhan motivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang telah digariskan dalam materi pelajaran disebut sebagai motivasi belajar (Cahyani et al., 2020, hlm. 126-127).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa upaya mendorong peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti pemahaman materi atau pengembangan pembelajaran disebut motivasi belajar. Peserta didik yang termotivasi untuk belajar merasa semangat serta giat dalam belajar tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

### **2. Fungsi Motivasi Belajar**

Fungsi motivasi dalam belajar yakni dapat sebagai menjadi kekuatan pendorong dalam usaha dalam meraih prestasi. Seseorang mengerahkan upaya karena adanya suatu motivasi, termasuk motivasi dalam belajar, akan menghasilkan hasil yang positif jika ada motivasi yang kuat. Dengan kata lain, seseorang yang belajar akan meraih prestasi jika bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Sardiman, 2018, hlm. 85-86).

### **3. Jenis-Jenis Motivasi Belajar**

Ananda & Hayati (2020, hlm. 159&162) menjelaskan tentang jenis-jenis motivasi belajar sebagai berikut.

#### **a. Motivasi Intrinsik**

Motivasi intrinsik berkaitan dengan dorongan yang lahir dalam diri peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk berprestasi yang diberikan oleh orang lain seperti semangat, pujian dan nasehat guru, orang tua, dan orang lain yang dicintai.

Ananda & Hayati (2020, hlm. 162-163) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik dan ekstrinsik sebagai berikut.

- a. Tingkat kesadaran peserta didik atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- b. Sikap guru terhadap kelas, guru yang mampu merangsang peserta didik berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna akan menumbuhkan sifat intrinsik, sedangkan sikap guru yang lebih menitikberatkan pada rangsangan sepihak maka sifat ekstrinsik menjadi lebih dominan.
- c. Pengaruh kelompok peserta didik, bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih condong ke sifat ekstrinsik.
- d. Suasana kelas, suasana kebebasan yang bertanggung jawab akan merangsang munculnya motivasi intrinsik.

#### **4. Indikator-Indikator dalam Motivasi Belajar**

Kompri (2019, hlm. 247-248) menjelaskan beberapa indikator dalam motivasi belajar yakni sebagai berikut.

- a. Indikator-Indikator Peserta Didik yang Memiliki Motivasi Belajar yang Tinggi
  - 1) Memiliki gairah yang tinggi.
  - 2) Penuh semangat.
  - 3) Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi.
  - 4) Mampu “jalan sendiri” ketika guru meminta peserta didik mengajukan sesuatu.
  - 5) Memiliki rasa percaya diri.
  - 6) Memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi.

- 7) Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi.
  - 8) Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi.
- b. Indikator-Indikator Peserta Didik yang Memiliki Motivasi Belajar yang Rendah
- 1) Perhatian terhadap pelajaran kurang.
  - 2) semangat juang rendah.
  - 3) Mengerjakan sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat.
  - 4) Sulit untuk bisa “jalan sendiri” ketika diberi tugas.
  - 5) Memiliki ketergantungan pada orang lain.
  - 6) Mereka bisa jalan kalau sudah dipaksa.
  - 7) Konsentrasi kurang, secara fisik ia berada di kelas, namun pikirannya mungkin di luar kelas.
  - 8) Mereka cenderung menjadi pembuat kegaduhan.
  - 9) Mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan.

## **E. Evaluasi Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Evaluasi**

Suardipa & Primayana (2020, hlm. 90) menjelaskan tentang pengertian evaluasi sebagai berikut.

Evaluasi merupakan suatu alat yang digunakan untuk menimbang serta menentukan nilai dan arti akan sesuatu yang dapat berupa orang, benda, kegiatan, keadaan maupun suatu kesatuan tertentu berdasarkan seperangkat kriteria yang telah disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Jika definisi evaluasi tersebut dikaitkan dengan ‘hasil belajar’, evaluasi berarti suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang (peserta didik) setelah melakukan proses pembelajaran.

Evaluasi juga dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan penilaian yang sengaja dilakukan dengan perencanaan matang untuk menentukan nilai peserta didik setelah mengikuti rangkaian aktivitas pembelajaran dalam beberapa waktu (Fitrianti 2018, hlm. 92). Selain itu, Ngalmun (2018, hlm. 6) mengatakan, “Evaluasi adalah proses menentukan nilai suatu objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu, di mana objeknya adalah hasil belajar peserta didik dan kriterianya adalah ukuran (sedang, rendah, tingginya)”.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan evaluasi memberikan suatu gambaran perkembangan belajar peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam waktu tertentu dan dapat juga sebagai bahan refleksi diri bagi seorang guru terhadap aktivitas mengajarnya.

## **2. Fungsi dan Tujuan Evaluasi**

Suardipa & Primayana (2020, hlm. 91) menjelaskan tentang fungsi evaluasi pembelajaran sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kemajuan, perkembangan dan keberhasilan peserta didik setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran maksudnya mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.
- c. Untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap peserta didik (selektif).
- d. Untuk keperluan bimbingan dan konseling.
- e. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Magdalena et al., (2020, hlm. 252) menjelaskan tentang tujuan evaluasi sebagai berikut.

Tujuan evaluasi itu sendiri adalah untuk mengetahui proses belajar peserta didik apakah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah diterapkan, mengecek hasil belajar peserta didik apakah ada kekurangan atau tidak dalam proses pembelajaran, mencari solusi dari kekurangan yang peserta didik alami dan menyimpan seberapa menguasainya peserta didik dalam kompetensi yang diterapkan.

### **3. Pengertian Hasil Belajar**

Perubahan dari aspek sikap (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*), dan keterampilan (*psikomotorik*) yang dialami oleh peserta didik melalui proses belajar dapat dikatakan sebagai hasil belajar (Suminah et al., 2018, hlm. 222). Menurut Nurrita (2018, hlm. 175) mengatakan, “Hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada peserta didik berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri peserta didik dengan adanya perubahan tingkah laku.” Perubahan tingkah laku peserta didik yang diakibatkan dari kegiatan belajar dikenal dengan istilah hasil belajar. Peserta didik memperoleh penguasaan atas sejumlah materi yang diajarkan selama proses pembelajaran, yang menghasilkan perubahan perilaku. Pencapaian ini didasarkan pada tujuan pengajaran yang ditetapkan. Perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor adalah hasil perubahan yang terjadi (Purwanto, 2016, hlm. 46).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan berikut maka hasil belajar dapat dijadikan acuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan peserta didik dalam suatu mata pelajaran yang ditempuhnya dan juga dapat mengetahui seberapa jauh keefektifan proses belajar yang dilakukan dalam mengubah tingkah laku para peserta didik.

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar yakni sebagai berikut.

- a. Faktor *Intern* (dalam diri peserta didik)
    - 1) Fisik, seperti aspek kesehatan tubuh.
    - 2) Psikologis, seperti perhatian, minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.
    - 3) Kelelahan yang melibatkan jasmani dan rohani,
  - b. Faktor *Ekstern* (faktor luar diri peserta didik)
    - 1) Keluarga, seperti cara orang tua mendidik anaknya, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan keuangan keluarga, pemahaman orang tua, dan budaya latar belakang.
    - 2) Sekolah, seperti kurikulum, teknik mengajar, hubungan antara guru dan peserta didik, disiplin sekolah, alat untuk mengajar, waktu sekolah, standar pelajaran, kondisi bangunan, teknik model pembelajaran, dan pekerjaan rumah.
    - 3) Masyarakat, seperti pergaulan, kehidupan masyarakat, dan kegiatan peserta didik dalam masyarakat.
- Saputra et al., (2018, hlm. 26).

#### F. Mata Pelajaran PPKn

##### 1. Pengertian PPKn

Pada dasarnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang dapat mengubah kepribadian peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik. Menurut Saputra et al., (2016, hlm. 376) mengatakan, “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang langsung mengemban misi dalam proses pembentukan watak atau karakter peserta didik yang sesuai dengan kepribadian bangsa”.

Selain itu Japar, (2019, hlm. 224) mengatakan, “PPKn merupakan mata pelajaran yang mengarah kepada pembentukan kepribadian dan wujudnya terlihat dalam perilaku keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, perilaku etika dan moral serta rasa tanggung jawab kenegaraan dalam diri peserta didik”.

Zuriah & Sunaryo, (2022, hlm. 78) menjelaskan tentang pengertian PPKn sebagai berikut.

PPKn adalah mapel yang berkaitan langsung dengan usaha pembentukan kepribadian pelajar berdasarkan profil pelajar Pancasila. Yaitu menghasilkan pelajar yang memiliki keimanan, ketakwaan pada Tuhan YME, dan memiliki akhlak mulia; memiliki kebhinnekaan global; memiliki kemandirian; memiliki sifat gotong royong; memiliki nalar kritis; dan mempunyai kreativitas. Profil Pelajar Pancasila adalah satu kesatuan yang nilainya benar-benar terinternalisasi oleh hasil belajar tentunya pembelajaran PPKn perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

## **2. Tujuan PPKn**

Berdasarkan budaya dan falsafah Pancasila, tujuan utama PPKn yakni untuk menumbuhkan sikap dan perilaku cinta tanah air serta wawasan dan kesadaran bernegara (Rahayu, 2019, hlm. 3). Lalu menurut Mahendra, (2018, hlm. 120) mengatakan, “PPKn dalam tujuannya bagaimana mampu menghasilkan sifat dan perilaku warga yang baik dan bertanggung jawab serta bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan Negara”. Selain itu, Zuriah & Sunaryo (2022, hlm. 83) mengatakan, “Tujuan PPKn merupakan supaya pelajar dapat menunjukkan karakter yang menggambarkan pengamalan, pemahaman, penghayatan moral maupun nilai pancasila. Lalu menunjukkan pemahaman dan sikap positif yang mendalam tentang UUD 1945 mendukung janji-janji konstitusi.

### 3. Fungsi dan Peran PPKn

Fungsi dasar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai mata pelajaran yakni untuk membentuk warga negara yang baik dan bertanggung jawab yang berdasarkan dari nilai-nilai Pancasila. Selain itu, Sudirman (2022, hlm. 15) menjelaskan tentang peran PPKn sebagai berikut.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus mengemban sebagai pendidikan dasar untuk melatih sikap dan perilaku peserta didik khususnya supaya dapat beraktivitas yang sinkron dengan nilai dan standar moral yang diajarkan dan tentu sesuai juga dengan nilai yang hidup di lingkungan masyarakat.

### 4. Peran Guru PPKn

Sudirman (2022, hlm. 17) menjelaskan tentang upaya yang bisa dilakukan oleh guru PPKn sebagai berikut.

a. Upaya guru PPKn sebagai pendidik;

Dalam upaya mengembangkan kualitas moral peserta didik, upaya guru PPKn kelas peserta didik sebagai berikut: berupaya sebagai pendidik, tidak hanya mengarahkan materi saja tetapi mengajarkan mengenai pandang hidup. Sehingga peserta didik dapat menjalankan hidupnya dengan cara yang baik supaya mampu beradaptasi dengan baik apabila terjun langsung dalam masyarakat. Upaya guru sebagai pendidik dilakukan dengan memberikan keteladanan melalui cara bersikap guru dalam bergaul dan kedisiplinan guru.

b. Upaya guru PPKn sebagai agen moral;

Upaya guru PPKn dalam mengembangkan kualitas moral peserta didik berupaya sebagai agen moral dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai moral kedalam mata pelajaran PPKn dan membuat peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat sesuai dengan aturan.

c. Guru sebagai motivator;

Guru PPKn berupaya sebagai motivator dengan cara memotivasi peserta didik berupa nilai yang bagus dan pujian.

d. Guru sebagai pengelola;

Dalam upaya sebagai pengelola, guru bertugas untuk melaksanakan administrasi kelas seperti mengisi buku presensi peserta didik, daftar nilai peserta didik, mengisi raport, mencatat sikap dan perilaku peserta didik yang bernilai baik dan bernilai buruk sebagai bahan untuk perbaikan moral peserta didik dan sebagainya.

## G. Penelitian Terdahulu

### 1. Kajian Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Penelitian terdahulu ini digunakan sebagai bahan referensi dan panduan untuk melakukan penelitian ini. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu.

a. Hasil Penelitian Devi Luciana

Devi Luciana (2017) dengan judul penelitian “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) TERHADAP HASIL BELAJAR PPKN KELAS IV MIN 11 BANDAR LAMPUNG”.

Hasil dari penelitian ini sendiri menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) dan hasil belajar peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model *Small Group Discussion* (SGD) untuk belajar PPKn berbeda. Nilai rata-rata hasil belajar dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model *Small Group Discussion* (SGD), hal ini terlihat pada hasil nilai rata-rata kelas eksperimen 86,8 dan kelas kontrol 72,27. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar PPKn MIN 11 Bandar Lampung.

b. Hasil Penelitian Ayu Septiana

Ayu Septiana (2021) dengan judul penelitian “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PPKN DI SMAN 1 BANAWA TENGAH”.

Hasil dari penelitian tersebut menyatakan Siklus 1 partisipasi peserta didik dalam kelompok diperoleh presentase sebesar 76,77%, partisipasi bertanya diperoleh presentase sebesar 65,97%, partisipasi menjawab diperoleh presentase sebesar 74,29%, dan partisipasi dalam membuat kesimpulan diperoleh presentase sebesar 73,6%. Siklus 2 partisipasi peserta didik dalam indikator partisipasi dalam kelompok diperoleh presentase sebesar 90,27%, partisipasi bertanya diperoleh presentase sebesar 74,98%, partisipasi menjawab diperoleh presentase sebesar 91,66%, dan partisipasi dalam membuat kesimpulan diperoleh presentase sebesar 94,43%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan partisipasi peserta didik pada pembelajaran PPKn di SMAN 1 Banawa Tengah.

## 2. Persamaan Penelitian

Pada penelitian Devi Luciana (2017) terdapat persamaan model pembelajaran, mata pelajaran, dan perlakuan (*treatment*) yang diteliti yakni model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada pembelajaran PPKn dengan penerapan pembelajaran dengan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen atau sering disebut dengan *Quasi Eksperimental* yaitu pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan kelas kontrol yang mana pada kelas kontrol ini peserta didik tidak diberlakukan atau tidak diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan pada kelas kontrol ini peserta didik hanya diberikan pembelajaran tradisional pada umumnya seperti

halnya pembelajaran tatap muka biasa, sedangkan pada kelas eksperimen peserta didik diterangkan sebuah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Pada penelitian Ayu Septiana (2021) terdapat persamaan model pembelajaran, mata pelajaran, dan tujuan yang diteliti yakni model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada pembelajaran PPKn yang mana peneliti mencari hasil dari pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap partisipasi (motivasi belajar) peserta didik pada pembelajaran PPKn.

### **3. Perbedaan Penelitian**

Pada penelitian Devi Luciana (2017) lebih berfokus langsung terhadap hasil belajar peserta didik sedangkan peneliti lebih berfokus terhadap motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan hal tersebut dapat dipastikan bahwa hasil yang diteliti pun akan berbeda.

Pada penelitian Ayu Septiana (2021) terdapat perbedaan perlakuan (*treatment*) yang diteliti yakni dengan penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu dengan ciri utamanya adalah tindakan yang bersiklus dan metode utamanya adalah refleksi yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. sedangkan peneliti melaksanakan penelitian dengan penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimental*) yakni penerapan pembelajaran dengan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen.

## **H. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn yakni sebagai berikut. Dalam proses kegiatan pembelajaran PPKn, guru cenderung menyampaikan informasi dengan cara (model) pembelajaran satu arah yang dimana peserta didik tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga membuat peserta didik menjadi pasif dan mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran PPKn (cara pembelajaran yang monoton). Hal inilah yang salah satunya membuat motivasi belajar peserta didik menjadi berkurang. Oleh karena itu perlu cara

(model) yang lain dalam pembelajaran yang mampu membuat peserta didik tertarik dan ikut aktif serta bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Salah satu cara (model) yang dapat dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yakni dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Model pembelajaran NHT dapat digunakan untuk mengarahkan peserta didik agar dapat lebih aktif dan mandiri serta bertanggung jawab sehingga hal ini bersinggungan dengan mata pelajaran PPKn karena memiliki salah satu tujuan yang selaras yakni sama-sama belajar bertanggung jawab. Kemandirian serta tanggung jawab tersebutlah yang akan menimbulkan motivasi belajar bagi peserta didik dan diharapkan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

**Input:**

1. Dalam proses kegiatan pembelajaran PPKn, guru cenderung menyampaikan informasi dengan cara (model) pembelajaran satu arah. Dalam pembelajaran satu arah peserta didik tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga membuat peserta didik menjadi pasif dan mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran PPKn (cara pembelajaran yang monoton). Hal inilah yang dapat mengakibatkan kurangnya motivasi belajar peserta didik.
2. Berdasarkan hal tersebut, untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran PPKn.

**Proses:**

1. Peneliti melakukan proses pembelajaran di dua kelas. Kelas pertama sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan kelas kedua sebagai kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran PPKn.
2. Terdapat beberapa indikator yang menyatakan bahwa peserta didik memiliki motivasi belajar yang baik diantaranya seperti belajar penuh semangat, memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki rasa percaya diri, dan memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi.

**Output:**

1. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran PPKn dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
2. Dengan meningkatnya motivasi belajar, peserta didik mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

## I. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

### 1. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini adalah apabila persepsi terhadap pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat membuat peserta didik aktif dalam belajar pada mata pelajaran PPKn, maka pengaruh tersebut akan membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat membuat hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik.

### 2. Hipotesis

Hipotesis adalah hasil jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang di mana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk suatu pertanyaan (Sugiyono, 2017, hlm. 96). Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut. “Terdapat pengaruh dan perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* serta terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*”. Adapun terdapat hipotesis komparatif sebagai berikut:

a.  $H_0$  : Tidak ada pengaruh peningkatan motivasi belajar peserta didik yang signifikan pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 5 Cimahi setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

$H_a$  : Terdapat pengaruh peningkatan motivasi belajar peserta didik yang signifikan pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 5 Cimahi setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

b. Ho : Tidak ada perbedaan dalam motivasi belajar peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 5 Cimahi antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

Ha : Terdapat perbedaan dalam motivasi belajar peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 5 Cimahi antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

c. Ho : Tidak ada hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar terhadap peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran PPKn.

Ha : Terdapat hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar terhadap peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran PPKn.